

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 2,
Nopember 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Delfi Enida

INTERDEPENDENSI SENI TARI DAN MUSIK IRINGANNYA

Imal Yakin

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN**

Khairunas

BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM

Meria Eliza

**TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG
MENJADI SPIRIT TEATER MODERN**

Selvi Kasman

**KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL
WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA**

Silfia Hanani

SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL

Nadya Fulzi

**ESTETIKA MUSIK TALEMPONG LAGU DENDANG
DI NAGARI LIMBANANG**

Roza Muliati

**PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER:
HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI**

Manop Wisuttipat

**PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS:
TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA**

Susandra Jaya

“PIAMAN DALAM RITME”

(IRAMA KEHIDUPAN LAKI-LAKI DALAM KOMPOSISI MUSIK INOVATIF)

**EKSPRESI
SENI**
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 13

No.2

Hlm. 118—247

Padangpanjang,
Nopember 2011

ISSN
1412-1662

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd., M.Sn.

Adi Krishna, S.S., M.Ed.

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (University Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, MFA., PhD. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (Illionis Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (University Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

PENGANTAR REDAKSI

“*EKSPRESI SENI*”: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang merupakan sebuah tempat pengungkapan pikiran-pikiran pemerhati seni secara ilmiah, baik kajian bidang keilmuan maupun bidang karya seni. Tentu saja kehadiran *EKSPRESI SENI* dihadapan pembaca akan memberi arti tersendiri untuk mendapatkan informasi tentang berbagai problematik seni yang aktual. Dunia kreativitas bidang kesenian secara berkelanjutan berkembang dengan baik, namun banyak yang tidak tahu dengan perkembangan itu. Banyak karya-karya seni yang perlu sentuhan-sentuan kritik dan saran secara ilmiah, tapi karena medianya yang sangat terbatas, pada akhirnya perkembangan kritik seni kurang berkembang. Agaknya *EKSPRESI SENI* salah satu tempat pengungkapan itu.

Pada kesempatan ini *EKSPRESI SENI* Vol. 13 No. 2, Nopember 2011 menghadirkan penulis-penulis yang memperkaya khsanah apresiasi seni pembaca, yaitu: Delfi Enida dengan judul Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya; Imal Yakin lebih melihat kepada sejarah dan perkembangan oboe serta implementasinya terhadap teknik permainan.

Kemudian penulis tentang seni kroya ditulis oleh Khairunas dengan tajuk Bonggol Kayu Sebagai Media Rkspresi Kriya Logam. Sementara dua penulis lainnya melihat seni tradisi dalam hubungannya dengan pengaruh modern dan postmodern, yaitu Meia Eliza melihat teater tutur kunoung tupai janjang menjadi spirit teater modern. Manakala Selvi Kasman membahas komodifikasi kesenian tradisional wacana estetika posmodern dalam pariwisata.

Penulis yang membahas tentang pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra adalah Silvia Hanani dengan tajuk tulisannya Sastra Lisan Lokal Sebagai Pembangunan Pendidikan Moral. Kemudian penulis yang membahas estetika musik tradisional adalah Nadya Fulzi dengan judul rulisannya Estetika Musik Talempong Lagu Dendang di Nagari Limbanang. Sementara Roza Muliati mengkaji perlawanan perempuan dalam karya dua koreografer antara Hartati dan Susasrita Loravianti. Penulis lainnya yang sengaja datang dari luar negara ialah Manop Wisuttipat yang menginformasikan tentang musik Thailand dan Camboja dalam judul Pipat Tradition in Mainland Southeast Asian Nation: Traditional Music Thailand and Cambodia.

Penulis teakhir dalam jurnal ini ialah Susandra Jaya yang mengetengahkan hasil karya ciptanya dengan judul Piaman Dalam Ritme: Irama Kehidupan Laki-laki Dalam Komposisi Musik Inovatif.

Tentu saja kehadiran penulis-penulis di atas akan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan dunia ilmu pengetahaun dan seni. Dewan redaksi *EKPSRESI SENI* selalu menunggu ungkapan pikiran-pikiran dari pembaca.

PIMPINAN REDAKSI,

DAFTAR ISI

| Penulis | Judul |
|------------------|--|
| Delfi Enida | INTERDEPENDENSI SENITARI DAN MUSIK IRINGANNYA ...118-126 (hal.) |
| Imal Yakin | SEJARAH DAN PERKEMBANGAN OBOE SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP TEKNIK PERMAINAN ...127-140 (hal.) |
| Khairunas | BONGGOL KAYU SEBAGAI MEDIA EKSPRESI KRIYA LOGAM ...141-149 (hal.) |
| Meria Eliza | TEATER TUTUR KUNOUNG TUPAI JANJANG MENJADI SPIRIT TEATER MODERN ... 150-162 (hal.) |
| Selvi Kasman | KOMODIFIKASI KESENIAN TRADISIONAL WACANA ESTETIKA POSMODERN DALAM PARIWISATA ... 163-174 (hal.) |
| Silfia Hanani | SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL ... 175-183 (hal.) |
| Nadya Fulzi | ESTETIKA MUSIK <i>TALEMPONG LAGU DENDANG</i> DI NAGARI LIMBANANG ... 184-190 (hal.) |
| Roza Muliati | PERLAWANAN PEREMPUAN DALAM KARYA DUA KOREOGRAFER: HARTATI DAN SUSASRITA LORAVIANTI ... 191-201 (hal.) |
| Manop Wisuttipat | PIPAT TRADITION IN MAINLAND SOUTHEAST ASIAN NATIONS: TRADITIONAL MUSIC IN THAILAND AND CAMBODIA ... 202-219 (hal.) |
| Susandra Jaya | “PIAMAN DALAM RITME” (Irama Kehidupan Laki-laki dalam Komposisi Musik Inovatif) ... 220-245 (hal.) |

SASTRA LISAN LOKAL SEBAGAI PEMBANGUN PENDIDIKAN MORAL

Oleh: **Silfia Hanani***

Abstract: Literature that developed in communities around the world, conveyed in many ways one of which is delivered by oral, then called oral literature. When viewed from the history of human life, oral literature comes into this world is as old as human existence on earth, because literary writings known to man can write after read. Thus also, this oral literature is everywhere. As the oldest literature in human life, then there is little oral literature has a very significant role in shaping the character, culture and human behavior. In Minangkabau, oral literature is one of them known as *bakaba. Kaba*, the story brings many moral messages. *Kaba* is growing in Minangkabau society is inseparable from the tradition *maota* very popular in the lives of Minang. *Kaba*, usually also tells of the legends that have the formation of human morality, he is locality. Therefore, oral literature in the lives of local people Minangkabau he also became media indisputable moral education.

Ke words: Oral literature, Minangkabau *Kaba*, moral education.

*Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Bukittinggi.

A. PENDAHULUAN

Perubahan dalam kesastraan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dunia. Namun bagaimanapun dalam hiruk pikuk perubahan itu, kesustraan sangat kita butuhkan untuk menjembatani kronik-kronik yang melintas di aras kehidupan, sebagaimana halnya diulas Aveling dalam *Rahasia Membutuhkan Kata* yang dieksplorasinya melalui puisi-puisi Indonesia 1966-1998 (2003). Bahkan Tony Devis dalam sejarah peradaban dunia, kesusastraan ikut andil dalam menyikapi kondisi sosial (Faruk, 1999). Tidak itu saja, kesusastraan juga dapat merekonstruksi realitas sosial masyarakat.

Hal ini, sebagai konsekuensi daripada keberadaan kesustraan sebagai salah satu aspek yang berpengaruh dalam membentuk peradaban itu. Dalam konteks ini, kesustraan juga sebagai salah satu fitrah yang lahir dari fitrah manusia yang humanis, manusia yang berestetik dan bermanifestasi melalui keindahan dan juga bisa sebaliknya. Arah mana yang dibangun oleh penggubahnya.

Dalam sejarah kebudayaan manusia di dunia, sebelum manusia mengenal tulis baca telah tumbuh dan berkembang kesustraan sesuai dengan kondisi manusia pada masa itu sendiri dengan bentuknya yang beragam pula. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sastra lisan dalam setiap masyarakat di dunia ini. Sastra lisan sebagai

bukti apresiasi dari manusia yang berfitrah humanis.

Di Indonesia, sastra lisan sudah menjadi ciri khas dari setiap etnis yang ada. Tidak ada etnis yang tidak mempunyai sastra lisan, hampir semuanya memiliki sastra lisan dengan bentuk yang bervariasi sendiri-sendiri. Sastra lisan ini, merupakan identitas sastra pertama bagi masyarakat duni, karena sastra lisan dibangun berdasarkan keadaan atau realita yang wujud dalam masyarakat yang padamulanya belum mengenal dunia tulis baca.

Tidak dapat dipungkiri pula, bahwa sastra lisan dalam masyarakat tertentu sebagai salah satu sarana atau medium pendidikan, karena sastra lisan tidak hanya menciptakan cerita-cerita yang bersifat menghibur belaka, tetapi ia menjadi corong penyampai nilai-nilai kehidupan, bahkan motivasi yang merangsang kekaryaan dan sebagainya.

Keberadaan sastra lisan yang demikian, tidak hayal pula bahwa sastra lisan juga dapat memainkan peranan penting dalam pendidikan moral. Bahkan, etos perjuangan yang diangkat dalam cerita sastra lisan misalnya, setidaknya mengacu pada pendidikan moral bangsa tersebut. Dalam konteks ini, sastra lisan juga mempunyai identitas yang jelas, karena keidentitasannya itu sastra lisan memiliki peranannya yang jelas pula.

Untuk melihat kerangka identitas sastra lisan ini dan bagaimana peranannya dalam

pendidikan moral bangsa, maka tulisan ini memfokuskan diri pada pembahasan sastra lisan dalam suku etnis Minangkabau.

B. PEMBAHASAN

1. Sastra Lisan dalam Pergulatan

Kesastraan

Sastra lisa secara sederhana dapat difahami sebagai sastra yang akrab dalam pengungkapan. Tradisinya banyak bermain melalui ranah kata-kata. Kata-kata itu menjadi jembatan komunikasi kepada pendengar. Berdasarkan pengucapan ini pula, yang memperkuat sastra lisan sebagai sastra awal mula yang berkembang dalam masyarakat dunia. Sastra yang terapresiasi melalui penuturan dan percakapan. Dengan demikian, dapat pula ditarik satu kesimpulan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang tumbuh dan berkembang sebelum hadirnya dunia tulis baca dalam peradaban manusia.

Walaupun demikian, sastra lisan sebagai produk budaya masyarakat tradisional, namun secara faktual sastra ini telah memainkan peranan penting dalam masyarakat, karena keberadaannya pada awalnya tidak hanya sebagai hiburan dan seni, tetapi juga menjadi media pendidikan, media komunikasi dan sebagainya. Bahkan tidak berlebihan sastra lisan membangun perilaku dan merekonstruksi budaya sendiri, karena pada sastra

lisan ada akar *world view* sosio kultural lokal yang membinanya. Akar kultural lokal sekaligus melebelkan identitas pada sastra tersebut, karena sastra lisan pada mulanya lebih banyak menutur ulang peristiwa, legenda dan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

Rekaan ini, sejalan dengan apa yang didefinisikan tentang sastra lisan oleh pengkajinya, seperti Wiget dimana kemunculan sastra lisa diawali dari zaman pra-aksara yang pada umumnya lebih dominan mengambil setting cerita pendidikan, kepahlawanan, naynain puji-pujian, petaulangan. Lebih lanjut Wiget menemukan sastra lisan merupakan sastra pribumi daripada sebuah bangsa atau suku atau etnis. Artinya, memperkuat bahwa sastra lisan sudah wujud sebagai sastra awal dari sebuah bangsa. Hal ini juga ditemukan di Amerika, dimana puisi lisan dan prosa lisan Amerika telah lahir lebih awal, terbukti melalui temuan-temuan kesusastraan pribumi seperti puisi Zuni, Aztec, Inuit, Aleut, dan lain-lain; dan cerita-cerita dari suku-suku Indian Hitchiti, Zuni, Navajo, Lakota, Iroquois, dan lain-lain¹.

Sastra lisan merupakan salah satu sastra yang paling awal berkembang dalam masyarakat nusantara. Sastra ini merupakan sastra yang diangkat dari cerita rakyat. Menurut Annri Aame

¹http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_elektronik.

dan Stith Thomson (1964) satera rakyat merupakan cerita dalam genre sastra rakyat yang sangat terkenal karena sifatnya yang menghibur dan banyak mengandung teladan, sesuai untuk penyamain nilai-nilai mumi.

Dalam konteks yang sama, di Indonesia sastra lisan juga menjadi sastra awal bagi bangsa ini. Perkembangannya cukup dinamik, sehingga masing-masing etnis atau suku bangsa yang ada di negara ini pada umumnya mempunyai sastra lisan. Hal di dukung dengan, pertama sosial budaya masyarakat Indonesia yang teograsi dan birokris, dimana kedua-duanya menghendaki pola-pola kesantunan dan penghargaan-penghargaan terhadap yang posisinya lebih tinggi.

Bentuk penghargaan-penghargaan terhadap yang lebih tinggi itu, disampaikan dengan bahasa seni, bahasa yang sopan dan santun menurut budaya setempat. Kemudian, menceritakannya penuh dengan keindahan bahasa dan tutur yang halus. Hal-hal seperti ini mempengaruhi secara langsung terhadap perkembangan sastra lisan dan sangat mendukung berkembangnya cerita-cerita atau epos-epos rakyat dalam bentuk cerita yang diungkapkan dengan irama dan lirik-lirik tertentu, sehingga terdengar begitu indah dan mudah diserap maknanya oleh pendengar. Menurut Teeuw dalam studi yang dilakukan oleh Parry dan Lord terlihat bahwa

epos-epos rakyat banyak menjadi nyanyian yang dinyanyikan oleh tukang cerita².

Perkembangan sastra lisan di nusantara termasuk juga di Melayu sangat ditentukan oleh pengaruh kehadiran agama, terutama agama Islam. Pada awal kedatangan Islam di nusantara sastra rakyat ini mendapat perhatian. Hal ini di dukung oleh sifat kedatangan Islam yang ramah terhadap produk budaya lokal dan sekaligus menjadikan produk lokal sebagai sarana penyebaran ajaran agama. Mungkin saja yang terjadi perubahan adalah modifikasi bentuk sayirnya, dari lokalis menjadi relijius atau syair yang tidak menentang ajaran agama.

Namun, sastra lisan ini juga menghadapi tantangan dari perkembangan sastra tulis dan masuknya seni-seni modern ke dalam pentas budaya Indonesia. Secara tidak sadar, seni-seni modern yang diperkenalkan secara tidak langsung oleh penjajah juga ikut mempengaruhi sastra lisan ini. Perkembangan sastra lisan, akhirnya lebih terfokus dalam kerangka lokal dan sangat kuat mengambil identitas lokal dimana sastra lisan itu tumbuh dan berkembang.

Saat ini, sastra lisan lokal ini mengalami kehidupan yang pasang surut. Bahkan ikut terpinggirkan oleh hingat bingar pertumbuhan sastra dengan berbagai aliran. Hal ini dipengaruhi, oleh pertama tidak jelasnya sistem pewarisan

²http://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_elektronik

tradisi karena sastra lisan tidak diajarkan secara fundamental, hanya melalui keinginan masyarakatnya saja. Kedua pertumbuhan sastra modern yang mendapat tempat di kalangan masyarakat Indonesia, kenyataannya telah membuat kehidupan sastra lisan lokal dipandang sebelah mata.

2. Sastra Lisan Lokal Media Pendidikan Moral

Sesungguhnya, pendidikan moral merupakan salah satu pembangun jiwa kedigdayaan sebuah bangsa. Oleh sebab itu, negara-negara mana pun di dunia ini akan memerlukan pendidikan kebangsaan. Hal ini sangat menentukan terhadap bangunan karakteristik dari suatu bangsa itu sendiri. Indonesia, yang merupakan negara multikultural dan membunyai beragam budaya lokal atau budaya daerah dan memiliki sastra lisan lokal, sudah jelas ini berperan sebagai media pendidikan moral bagi bangsa Indonesia.

Hal ini bukan suatu yang absurd tetapi suatu kenyataan, karena pada sastra lisan lokal itu pada dasarnya lebih dominan mengambil epos rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral. Tidak berlebihan, sastra lisan pada eranya telah merangsang semangat-semangat perjuangan juga, karena melalui sastra lisan juga diceritakan semangat kepahlawanan dan perjuangan itu sendiri.

Realitas ini dapat dilihat, dari cerita-cerita rakyat di berbagai daerah. Di mana setiap daerah di Indonesia memiliki tokoh perjuang dan tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi kepada nasionalisme.

Apa yang terjadi sekarang adalah, keterpinggiran sastra lisan dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia sendiri. Sastra lisan sudah tidak begitu dibudayakan dalam kancah budaya bangsa, akibat perubahan dan perbutaran arus budaya yang meransup dunia budaya global ke dalam budaya lokal, nasional.

Hal ini jelas, mengurangi media-media pendidikan moral yang ada dalam ranah kehidupan lokal. Walaupun otonomi daerah telah bergulir menengahi pertumbuhan dinamika sosial termasuk budaya lokal, hingga sekarang sentuhan serius terhadap budaya lokal, termasuk sastra lisan masih saja terpinggirkan. Sastra lisan belum dibidik dan ditempatkan secara profesional, sehingga tidak heran sastra lisan lokal masih hidup dalam antara ada dan tiada.

3. *Kaba* Sastra Lisan Lokal Minangkabau Sebuah Kasus

Minangkabau Sumatera Barat, Indonesia merupakan salah satu suku bangsa di dunia yang mempunyai pelbagai seni dan budaya. Salah satu dari kepelbagaian seni dan budaya itu adalah, seni tradisional *kaba*. Dari segi pemaknaan, *kaba* pada asas berasal dari bahasa

Arab dengan asal kata *khabar* atau berita dalam bahasa Melayu atau Indonesia. Berdasarkan pemaknaan kata itu pula *kaba* sering juga diartikan sebagai sebuah cerita. Namun, jika dilihat dalam konteks realitas yang berlaku dalam seni *kaba*, maka *kaba* tidak dapat disamakan artinya dengan berita karena *kaba* berhubungkait dengan falsafah dan pandangan hidup yang dibangun melalui asas yang ada dalam Minangkabau itu sendiri. Ada penekanan-penekanan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Minangkabau yang diceritakan dalam *kaba* itu (Datoek Tuah 1989; M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Panghulu tt).

Dilihat dari segi cerita, *kaba* pada umumnya menceritakan cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat tempatan, ia dapat berupa cerita dari sebuah legenda, mitos dan sebagainya. Berdasarkan cerita-cerita yang diangkat dari peristiwa masyarakat tempatan itu, maka *kaba* adalah seni yang tumbuh dari proses sosial masyarakat itu sendiri. Mengikuti Edwar Djamaris (2004) dimana *kaba* pada dasarnya cerita rakyat yang disampaikan dengan seni. Ada beberapa kemungkinan, mengapa *kaba* tumbuh sebagai seni dalam masyarakat Minangkabau, diantaranya adalah *pertama* tradisi "oral" yang mengakar dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi "oral" merupakan tradisi bercerita, biasanya banyak dilakukan oleh kaum lelaki ketika duduk minum kopi di kedai, tradisi ini dipanggil dengan *maota di lapau* (bercerita di

kedai). Bercerita seputar permasalahan-permasalahan yang berlaku ketika itu dalam masyarakat.

Kedua, *kaba* muncul sebagai kehendak alamiah masyarakat Minangkabau. Masyarakat yang memerlukan seni dan keindahan dalam kehidupannya, karena pada awalnya masyarakat belum mengenal dunia tulis menulis, maka seni muncul pertama kalinya melalui cerita lisan. Cerita yang dituturkan oleh seseorang dengan indah dan bagus sehingga menarik dan enak di dengar oleh pendengarnya.

Ketiga, *kaba* tumbuh dan berkembang di Minangkabau sebagai akibat daripada tuntutan moral yang menyepakati bahwa budaya harus dibangun dengan bahasa-bahasa yang indah. Bahasa-bahasa yang indah ini, diyakini dan dipercayai sebagai salah satu sarana yang dapat memberikan kesan makna pada individual atau masyarakat.

Oleh sebab itu, bahasa *kaba* sangat terpelihara dan ia merupakan bahasa pilihan. Dari segi bahasa itu pula yang membedakan *kaba* dengan cerita-cerita lain yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau. Tidak dapat dinafikan pula bahwa identitas *kaba* sangat terlihat dari segi bahasa itu.

a. **Kaba Sebagai Sebuah Seni**

Satu hal terpenting dalam membedakan *kaba* dengan cerita adalah, seni yang ada dalam

kaba. Untuk mengetahui *kaba* sebagai seni, ada beberapa hal yang harus dijelaskan dalam *kaba*.

b. Kaba yang diceritakan

Sesebuah cerita yang disampaikan pada pendengar sebenarnya adalah *kaba*. *Kaba* itu diambil dari berbagai cerita rakyat oleh pengarangnya yang dipanggil *tukang kaba* (orang yang menceritakan cerita). Cerita-cerita yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam masyarakat tersebut, disusun sedemikian rupa sehingga ia menjadi satu cerita yang dapat mengugah dan memiliki pesan seni. Edwar Djamaris (2004) mengatakan, cerita-cerita yang disampaikan dalam *kaba* itu pada mulanya banyak mengandung pesan-pesan mora dan kebaikan.

Berdasarkan cerita *kaba* yang demikian itu, maka tidak dapat dinafikan, bahwa *kaba* merupakan media komunikasi sejarah bagi masyarakat Minangkabau, karena lebih dominan mengambil setting cerita pada peristiwa yang telah meleghenda. Peristiwa-peristiwa yang *in sich* dan yang *hot* pada sesebuah zaman dikemas menjadi cerita yang menarik, sehingga cerita-cerita itu tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi. Setting pengambilan cerita dan seni yang melekat pada *kaba* telah membedakan *kaba* dengan hikayat, sebagaimana terlihat dalam pandangan M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu (tt) yang mengatakan *kaba* di

Minangkabau diartikan sebagai cerita rakyat baik berbentuk lisan mahupun tulisan dan berbeda pengartiannya dengan "hikayat" atau riwayat. Hikayat atau riwayat pada umumnya digunakan untuk kisah-kisah yang lebih dominan berasal dari agama Islam. Sehubungan *kaba* diartikan dengan cerita rakyat, maka cerita *kaba* itu lebih banyak mengangkat tentang legenda, mitos dan peristiwa-peristiwa yang berkenaan langsung dengan masyarakat tempatan.

c. Tukang kaba

Tukang *kaba* merupakan, orang yang menceritakan sebuah cerita. Biasanya sekaligus pembuat dari cerita yang di kabakannya itu. Cerita-cerita yang dibuat dan disusun oleh *tukang kaba* dan tukang *kaba* ini pula yang menyampaikan cerita itu kepada pendengarnya. *Tukang kaba* sebagai seorang yang pintar mengarang sebuah cerita dia juga mempunyai keahlian dalam menyampaikan cerita kepada pendengarnya. Dengan demikian tukang *kaba* memainkan peranan penting.

Akibat daripada tingginya peranan tukang *kaba* dan mewujudkan sesebuah cerita dan sekaligus mempunyai keahlian seni dalam menyampaikan cerita itu, maka masing-masing tukang *kaba* mempunyai identitas tersendiri. Bahkan mempunyai aliran-aliran dan seni tersendiri pula yang diturunkan dari guru-guru terdahulunya. Dapat dikatakan bahwa *tukang kaba* adalah orang yang mendesain atau

merancang cerita *kaba* sekaligus seorang pencerita dari cerita kaba yang disusunnya.

Dalam konteks ini pula, menarik atau tidaknya sebuah kaba di dengar oleh masyarakat, sangat bergantung pada keahlian dari tukang kaba menyampaikan cerita kaba itu. Oleh sebab itu tukang kaba adalah tokoh kunci dalam kaba.

d. **Bakaba**

Bahagian yang terpenting lagi dari kaba adalah, *bakaba*. Acara penyampaian cerita kaba kepada pendengarnya. Acara *bakaba* biasanya dilaksanakan pada malam hari dan berlangsung sampai larut malam. Seorang tukang *kaba* dapat menyampaikan beberapa buah cerita *kaba* dalam satu acara *bakaba* itu tanpa melihat teks dan konsep. Biasanya, ceritanya mengalir dan dituturkan dengan bahasa-bahasa terpilih, sehingga penceritaan sebuah cerita yang disampaikan oleh tukang kaba tidak membosankan. Dalam *bakaba* ini, akan terlihat *kaba* sebagai sebuah seni dan sastra kerana disampikan dalam bentuk yang sempurna oleh seorang tukang kaba dan sekaligus akan dapat memaknai *kaba* sebagai sebuah tradisi dan budaya.

Bakaba pada dasarnya sama dengan pementasan, sehingga kaba harus disampaikan dengan sebaik mungkin pada pendengarnya. Acara-acara *bakaba* ini sangat berkembang dalam masyarakat Minangkabau sebelum datangnya

seni-seni moden ke dalam masyarakat ini. *Bakaba* menjadi salah satu acara pilihan yang digelar dalam setiap kesempatan, bahkan pada mulanya setiap acara perkahwinan *bakaba* semalam suntuk menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau, sehingga cerita-cerita kaba sangat terkenal dalam masyarakatnya.

Akibat daripada perkembangan seni yang begitu luas itu pula, acara *bakaba* juga mengalami perkembangan. Semula *bakaba* hanya menyampaikan cerita dengan lisan dan bahasa yang indah oleh seorang tukang kaba, akhirnya *bakaba* bekalaborasi dengan seni-seni lainnya, sehingga cerita yang disampaikan oleh tukang kaba dapat diiringi dengan alat musik atau tarian. Dalam perkembangan sekarang ini *kaba* sering diiringi dengan alat musik *saluang* (alat musik yang terbuat dari bambu), rebab (alat musik gesek) dan bahkan dengan gerakan tari-tarian.

Sungguhpun *kaba* telah berkabolarasi dengan seni yang lainnya, namun keindahan dan identitas seni asas dari sebuah *kaba* tidak dapat dipisahkan dari keindahan cerita yang dirangkai melalui bahasa-bahasa pilihan dan seni suara yang dimiliki oleh seorang *tukang kaba*. Keindahan bahasa dalam penyampaian *kaba* sangat menentukan sekali pada identitas sebuah kaba, hal ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau itu sendiri, seperti terangkum dalam pepatah adat:

yang merah adalah saga

*yang kurik adalah kundi
yang indah adalah bahasa
yang baik adalah budi*

Oleh sebab itu, seorang *tukang kaba* mesti mempunyai pilihan kata-kata yang sangat indah. Berdasarkan keindahan bahasa itu dapat disimpulkan gaya bahasa yang dipakai dalam *kaba* adalah gaya bahasa *prosa liris*. Pola ayatnya terdiri daripada gatra-gatra dengan jumlah suku kata yang relatif tetap (Rasyid manggis Dr Rajo Panghulu tt; S Effendi, Julius Habib, Edwar Djamaris, Farid Hadi dan Zulkarnain 1979). Gaya bahasa prosa liris yang dipakai dalam *kaba*, bertujuan untuk memudahkan penyampaian sebuah *kaba* dengan nada yang menarik dan indah oleh seorang *tukang kaba*.

C. PENUTUP

Kaba Sebagai Kaba Sebagai Media Pendidikan Moral

Sebagaimana di jelaskan, bahwa *kaba* merupakan sebuah cerita yang disampaikan secara lisan oleh seorang *tukang kaba* kepada pendengarnya. Penyampaian *kaba* dengan lisan ini menjadikan *kaba* digolongkan atau dikalsifikasikan pada kelompok sastra lisan, yaitu sastra yang lebih dominan dituturkan, diucapkan atau diceritakan dengan lisan, seperti terhurai di bawah ini:

Kaba disebut sastra lisan, kerena penyampaian *kaba* memang dilisankan, dari mulut *tukang kaba* ke telinga pendengar. *Tukang kaba* juga

menerima *kaba* dari sumber lain melalui cara mendengar *kaba* dari gurunya dalam satu upacara yang dipanggil *bakaba*. Umumnya setiap *tukang kaba* menerima *kaba* dari gurunya melalui kecakapan mendengarkan *kaba* yang disampaikan oleh sang guru (S. Effendi, Julius Habib, Edwar Djamaris, Farid Hadi dan Zulkarnain 1979).

Menurut Moh. Nefi Imran (2007) *kaba* merupakan sastra lisan yang tergolong ke dalam perorangan. Artinya cerita *kaba* pada umumnya lebih sering disampaikan oleh seorang *tukang kaba*. Bahkan *tukang kaba* dapat melakukan beberapa peran sesuai dengan yang ada dalam cerita *kaba* yang dibuatnya. Salah satu yang dilakukan oleh *tukang kaba* untuk membedakan antara satu peran atau lakon dengan yang lain adalah melalui perubahan suara. Jadi suara daripada seorang *tukang kaba* dalam *bakaba* bermacam-macam, biasanya berjumlah sebanyak daripada lakon yang ada dalam cerita tersebut.

Kekuatan lain dari sebuah sastra lisan adalah menceritakan perihal yang berlaku dalam sebuah masyarakat, sehingga ceritanya dekat dan mudah difahami oleh masyarakat. Ceritanya biasanya mengandung pendidikan, budaya, etika dan moral. *Kaba* sebagai sastra lisan dengan setting cerita rakyat dalam masyarakat Minangkabau, sangat terlihat dari pemaknaan *kaba* dalam masyarakat Minangkabau tersebut, ia itu:

*Kaik bakaik rotan sago
Takaik di aka baha
Tibo dilangik tabarito
Jatuah ka bumi jadi kaba
Kait berkait rotan sago
Terkait di akar baha
Sampai di langit terberita
Jatuh ke bumi jadi kaba*

Artinya, cerita kaba hidup dari masa ke masa dan turun temurun, utuh dan berkekalan, karena disampaikan secara terus menerus sehingga cerita yang *dikabak-an* menjadi populer dan selalu dikenang oleh masyarakat. Beberapa cerita yang *kaba* yang populer dan mengakar dalam masyarakat Minangkabau sampai saat sekarang antaranya adalah cerita *kaba Sabai Nan Aluih*, *kaba Cindua Mato*, *kaba Malin Deman* dan lain-lain sebagainya. Cerita tersebut, sudah menjadi *ikon* kaba di Minangkabau, sehingga jika disebut *kaba* maka masyarakat sudah dapat menerka cerita yang akan disampaikan atau yang akan *dikaba-kan* dalam acara pergelaran *kaba* tersebut, karena kaba sering diulang dan bahkan sudah terpolo ceritanya.

Sebelum dunia pendidikan modren menyentuh masyarakat Minangkabau *kaba* telah memainkan peranan penting dalam membangun pengetahuan masyarakat, karena *kaba* telah mewartakan pesan-pesan moral, budi pekerti dan sebagainya. Walaupun cerita kaba banyak mengangkat kisah dan legenda-legenda dan mitos-mitos dalam masyarakat, cerita *kaba* juga sudah berkembang sesuai dengan keadaan

masyarakat, sehingga setting cerita *kaba* sudah terpolo dalam berbagai bentuk cerita. M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu (tt) mengatakan cerita-cerita yang dikemukakan dalam *kaba*, tidak hanya berada dalam satu bentuk cerita saja, tetapi ia sudah berkembang menjadi cerita roman yang terkelompok pada pelbagai jenis roman, seperti roman sejarah, roman pendidikan dan sebagainya. Perkembangan cerita kaba ini, tidak memudahkan peranan kaba sebagai media pendidikan dalam masyarakat Minangkabau.

Kaba sebagai media pendidikan dapat dilihat dari pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita kaba. Cerita yang diangkat oleh seorang *tukang kaba*, dapat bermotif pendidikan agama, akhlak, sosial budaya dan sebagainya. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, *kaba* tercatat sebagai salah satu sarana yang dipakai untuk penyiaran ajaran Islam. Oleh sebab itu, kaba juga menjadi bahagian yang dipelajari oleh anak-anak muda Minangkabau. Hal ini terlihat dari aktivitas pendidikan seni yang dilakukan oleh anak muda Minangkabau di surau, dimana *kaba* menjadi salah satu seni tradisional yang dipelajari setelah mengaji Al-Quran di surau (Silfia Hanani, 2002).

Edwar Djamaris (2004) mengatkan pada umumnya cerita-cerita kaba selalu menekankan pada pendidikan moral dan sekaligus mengandung pesan-pesan kehidupan. Oleh sebab itu, 'kaba bagi masyarakat Minangkabau tidak

hanya sebagai cerita seni yang menghibur tetapi merupakan media pendidikan?'.
juga sebagai media pendidikan. Kaba sebagai

BIBLIOGRAFI

- Anni aarne dan stith Thomson. 1964. *The type of folktale*. Helsinki: Holt, Rinerhart and Winston. Inc
- Aveling, Harry. 2003. *Rahasia Membutuhkan Kata*. Magelang. Indonesiatera.
- Edwar Djamaris. 2004. *Kaba Minangkabau ringkasan isi cerita serta deskriptif tema dan amanat*. Jakarta. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jamil Bakar. 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Nefi Imran. Tradisi Lisan Minangkabau Analisis Makna Fungsi Sastra dan Seni Pesambahan. Buku. Tradisi Lisan Manifestasi Cendikiwan Melayu. Penyelenggara Rogayah A. Hamid. Wardati Md Shariff. 2007. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Silfia Hanani. 2002. *Surau Aset Lokal Minangkabau*. Humaniora. Bandung
- Tulis Sutan Sati. 1990. Sabai Nan Aluih. Jakarta. Balai Pustaka.